

Revitalisasi Kawasan Air Terjun Bantimurung Gallang sebagai Upaya Peningkatan Peran Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Wisata

Wawan Andi Saputra¹, Jumriah², Anisa Wulandari³, Hardiyanti Dahlan⁴, Nirma Ulfiyanah⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Indonesia.

Email: ¹wawanandisaputra090999@gmail.com, ²hyjumriah@gmail.com, ³anisawln04@gmail.com,

⁴dyaan0103@gmail.com, ⁵nirmaulfiyanahh@gmail.com

Abstrak

Revitalisasi kawasan wisata desa merupakan langkah penting untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata berbasis masyarakat. Penelitian ini menjelaskan penerapan pendekatan yang melibatkan partisipasi dalam pengembangan destinasi di desa Pao, Kabupaten Gowa, khususnya di kawasan Air Terjun Bantimurung Glang. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan di bidang pelayanan dan perbaikan kawasan, seperti penataan ulang lokasi dan pemasangan papan informasi, dengan tujuan untuk memperkuat partisipasi masyarakat dan meningkatkan sarana dan layanan di sektor pariwisata. Data awal menunjukkan bahwa infrastruktur dan sistem manajemen kawasan tersebut masih perlu diperbaiki, yang terlihat dari rendahnya tingkat kepuasan pengunjung dan minimnya peralatan pendukung. Dengan menggunakan metode pelayanan berbasis partisipasi, diharapkan pengelolaan kawasan dapat terus berlanjut dan memberdayakan masyarakat setempat, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola destinasi wisata. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan kelembagaan masyarakat, sehingga kemampuan masyarakat dalam mengelola wisata desa dapat diperkuat, mendukung pembangunan desa wisata yang berkelanjutan dan inklusif. Kata kunci: pengembangan desa wisata, revitalisasi daerah, pendekatan partisipatif, pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan pariwisata.

Kata Kunci: Pengembangan Desa Wisata, Revitalisasi Daerah, Pendekatan Partisipatif, Pemberdayaan Masyarakat, Keberlanjutan Pariwisata.

Abstract

The revitalization of village tourist areas is an important step to increase the attractiveness and sustainability of community-based tourist destinations. This study explains the application of an approach that involves participation in destination development in Pao village, Gowa Regency, especially in the Bantimurung Glang Waterfall area. The activities carried out include training in the field of services and improvement of the area, such as rearrangement of locations and installation of information boards, with the aim of strengthening community participation and improving facilities and services in the tourism sector. Preliminary data shows that the infrastructure and management system of the area still need to be improved, which can be seen from the low level of visitor satisfaction and the lack of supporting equipment. By using a participation-based service method, it is hoped that the management of the area can continue and empower the local community, as well as improve their knowledge and skills in managing tourist destinations. This approach not only focuses on the physical aspect, but also pays attention to the social and institutional aspects of the community, so that the community's ability to manage village tourism can be strengthened, supporting the sustainable and inclusive development of tourism villages.

Keywords: Tourism Village Development, Regional Revitalization, Participatory Approach, Community Empowerment, Tourism Sustainability.

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism/CBT) dianggap sebagai strategi yang efektif dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga mendorong pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Penelitian di Kenagarian Pariangan membuktikan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi wisata berdampak positif terhadap aspek ekonomi dan budaya, meskipun masih menghadapi kendala pada aspek regulasi dan lingkungan (Pantiyasa, 2018).

Keterbatasan infrastruktur dan rendahnya kapasitas masyarakat sering menjadi hambatan utama dalam pengelolaan destinasi berbasis komunitas. Penelitian di Pemandian Alam Tamborasi, Kabupaten Kolaka, menemukan bahwa potensi panorama alam yang besar tidak mampu memberikan kontribusi maksimal karena sarana prasarana dan promosi wisata belum mendukung (Mahmud et al., 2024). Pelatihan berkelanjutan, kelembagaan masyarakat, dan diversifikasi usaha menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing destinasi (Pauzi, 2024).

Kondisi serupa terjadi di Desa Pao, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa yang memiliki potensi wisata Air Terjun Bantimurung Gallang. Penelitian (Tamara, 2019) melaporkan bahwa minat pengunjung terhadap destinasi ini cukup tinggi sebesar 60 persen, namun tingkat kepuasan hanya mencapai 22,5 persen, sehingga terdapat kesenjangan yang jelas antara ekspektasi dan realitas pelayanan wisata. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada potensi daya tarik alam, melainkan pada kapasitas manusia dan manajemen sosial dalam pengelolaan wisata. Rendahnya tingkat kepuasan wisatawan juga mengindikasikan lemahnya pengelolaan wisata, keterbatasan fasilitas, serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam memberikan layanan wisata.

Pengalaman dari Desa Dawuhan Banjarnegara menunjukkan bahwa kolaborasi pemerintah desa dengan masyarakat dapat meningkatkan pemerataan manfaat ekonomi dan memperkuat partisipasi lokal dalam pengelolaan wisata (Fauzia et al., 2023). Kajian tersebut memberikan pembelajaran bahwa revitalisasi kawasan wisata tidak hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga harus mencakup aspek sosial dan kelembagaan masyarakat agar masyarakat mampu mengambil peran yang lebih besar dalam pengelolaan destinasi. Oleh karena itu, revitalisasi kawasan Air Terjun Bantimurung Gallang dipandang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan peran dan kapasitas masyarakat Desa Pao dalam mewujudkan pengelolaan wisata yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan Pendekatan partisipatif, yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, meningkatkan relevansi dan keberlanjutan program (Zunaidi, A. 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah setempat sehingga hasilnya dapat berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada prinsip *community-based tourism* (CBT) dan *participatory development approach* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan.

Menurut Habiba dan Lina (2023), pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat untuk menjadi aktor dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, sehingga hasilnya lebih relevan dengan kebutuhan lokal. Selain itu, Menurut Syamsiyah et al. (2025), keberhasilan program pembangunan lingkungan dan pariwisata berkelanjutan sangat bergantung pada tingkat keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, karena partisipasi yang inklusif mampu menjamin keberhasilan serta keberlanjutan program. Dalam tahap perencanaan kegiatan, masyarakat dilibatkan secara langsung melalui diskusi dan musyawarah bersama tim pelaksana dan pemerintah desa. Keterlibatan ini bertujuan agar program pengabdian yang dirancang benar-benar menjawab permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat di kawasan Air Terjun Bantimurung Gallang.

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat setempat menyampaikan beberapa permasalahan utama yang mereka hadapi, seperti kondisi jalur menuju air terjun yang licin dan jarang dibersihkan, kerusakan pagar pengaman, serta minimnya fasilitas penunjang keselamatan dan kenyamanan pengunjung, termasuk ketiadaan kotak P3K dan papan informasi wisata. Dari hasil diskusi tersebut, masyarakat turut memberikan masukan terkait penentuan lokasi pemasangan papan informasi, perbaikan area yang dianggap berisiko tinggi, serta penataan jalur wisata agar lebih aman dan bersih.

Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam pemilihan materi pelatihan yang dianggap paling dibutuhkan. Mereka menyampaikan bahwa selama ini belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai pelayanan wisata (*Hospitality*), padahal mereka sering berinteraksi langsung dengan wisatawan yang datang. Di sisi lain, masyarakat juga mengakui bahwa mereka masih minim pengetahuan tentang pertolongan pertama (*First Aid*) apabila terjadi kecelakaan ringan di kawasan wisata. Oleh karena itu, tim pelaksana menyesuaikan materi pelatihan agar lebih relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat lokal. Melalui pendekatan partisipatif ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai mitra aktif dalam merancang kegiatan, mulai dari menentukan prioritas perbaikan fasilitas, memilih lokasi pemasangan sarana pendukung, hingga merancang pelatihan yang sesuai dengan potensi dan tantangan kawasan wisata. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Observasi Awal

Tahap ini diawali dengan kegiatan observasi lapangan untuk meninjau secara langsung kondisi kawasan wisata Air Terjun Bantimurung Gallang. Tim pelaksana melakukan identifikasi terhadap potensi alam yang dapat dikembangkan, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa kawasan wisata belum tertata dengan baik, jalur menuju air terjun masih licin dan dipenuhi kerikil, pagar pengaman sebagian rusak, serta belum tersedianya fasilitas keselamatan seperti kotak P3K. Selain itu, minimnya papan informasi dan fasilitas pendukung seperti tempat duduk dan toilet turut menurunkan kenyamanan wisatawan. Hasil temuan ini menjadi dasar dalam merumuskan kegiatan pelatihan dan revitalisasi kawasan.

2. Sosialisasi

Setelah observasi, dilakukan sosialisasi kepada masyarakat dan pemerintah desa setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan pengabdian, sekaligus mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahap pelaksanaan. Dalam kegiatan ini, masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, saran, dan kebutuhan terkait pengelolaan kawasan wisata. Hasil dari sosialisasi menunjukkan antusiasme masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pelatihan dan penataan kawasan.

3. Pelatihan Hospitality dan First Aid

Kegiatan pelatihan ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memberikan pelayanan wisata yang berkualitas dan kesiapsiagaan menghadapi situasi darurat. Pelatihan *Hospitality* difokuskan pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam menyambut wisatawan, menjaga kebersihan lingkungan, bersikap ramah, dan menerapkan manajemen pelayanan sederhana. Pelatihan *First Aid* (Pertolongan Pertama) diberikan untuk membekali masyarakat dengan keterampilan dasar dalam menangani luka ringan, pingsan, atau cedera kecil yang mungkin terjadi di kawasan wisata. Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan yang diungkapkan masyarakat pada tahap perencanaan, sehingga pelatihan menjadi lebih relevan dan aplikatif.

4. Revitalisasi Kawasan Wisata

Tahap ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan fisik di lapangan. Bersama tim pelaksana, masyarakat melakukan pembersihan jalur menuju air terjun, perbaikan dan pengecatan ulang *spot foto*, pemasangan papan informasi, serta penataan area istirahat dan area aman bagi pengunjung. Kegiatan ini tidak hanya memperbaiki aspek fisik kawasan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap lingkungan wisata yang mereka kelola.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan serta dampaknya terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Evaluasi dilaksanakan dengan dua metode utama, yaitu yang pertama *Pre-test* dan *Post-test* digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman teknis masyarakat terhadap materi *Hospitality* dan *First Aid*. *Pre-test* dilakukan sebelum pelatihan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta, sedangkan *post-test* dilakukan setelah pelatihan guna menilai peningkatan pemahaman dan keterampilan. Kedua yaitu metode observasi dan catatan lapangan dilakukan selama dan setelah kegiatan berlangsung untuk menilai perubahan perilaku masyarakat, seperti meningkatnya partisipasi dalam menjaga kebersihan dan keamanan kawasan wisata, serta terbentuknya kelompok pengelola wisata yang bertugas menjaga keberlanjutan hasil program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Kawasan Wisata



Gambar 1. Kondisi Awal Kawasan Wisata

Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi kawasan Air Terjun Bantimurung Gallang belum tertata secara optimal sebagai destinasi wisata berbasis alam. Meskipun jalur menuju lokasi air terjun telah dibeton, permukaannya masih tergolong kasar, dipenuhi kerikil, serta menjadi licin ketika hujan. Selain itu, jalur ini jarang dibersihkan sehingga banyak dedaunan kering yang menumpuk dan mengganggu kenyamanan serta keselamatan pengunjung. Dari aspek keselamatan, pagar pengaman yang tersedia sudah mengalami kerusakan dan tidak lagi berfungsi secara maksimal. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan bagi wisatawan, terutama pada area yang berada di dekat tebing atau aliran air. Ketidadaan fasilitas pertolongan pertama (kotak P3K) semakin memperbesar kerentanan terhadap situasi darurat, padahal wisata alam memiliki tingkat risiko yang relatif lebih tinggi dibandingkan wisata buatan. Selain itu, fasilitas penunjang daya tarik seperti spot foto mengalami penurunan kualitas visual karena sudah usang dan memudar, sehingga perlu dilakukan pengecatan ulang atau revitalisasi agar tetap menarik bagi wisatawan. Minimnya papan informasi dan fasilitas kenyamanan seperti tempat duduk serta toilet yang representatif juga menurunkan kualitas pengalaman berwisata secara keseluruhan.

Secara umum, kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun telah terdapat upaya pembangunan awal, pengelolaan dan pemeliharaan kawasan masih kurang optimal. Kurangnya perhatian terhadap aspek infrastruktur, keselamatan, dan estetika menyebabkan daya tarik destinasi belum dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik, tetapi juga pada peningkatan kualitas pengelolaan dan keberlanjutan destinasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Fadliyah & Imaddudin (2024) yang menegaskan bahwa pengembangan destinasi wisata alam di Desa Wisata Hegarmukti kerap mengalami kendala signifikan. Hambatan tersebut terutama disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur dasar yang memadai, seperti aksesibilitas jalan dan fasilitas umum, serta minimnya partisipasi dan koordinasi masyarakat dalam sistem pengelolaan wisata, yang berdampak pada efektivitas pengembangan dan daya tarik destinasi. Selain itu, berdasarkan survey penelitian yang telah dilakukan Tamara (2019), menunjukkan bahwa tingkat kepuasan wisatawan terhadap objek wisata Air Terjun Bantimurung Gallang hanya 22,5% meskipun minat kunjungan mencapai 60%. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara potensi dan kualitas layanan.

Selain aspek fisik, kelemahan juga terlihat pada aspek kelembagaan. Masyarakat Desa Pao hingga saat ini belum memiliki struktur pengelolaan wisata yang jelas dan terorganisir. Peran mereka masih terbatas pada kegiatan menjaga kebersihan secara insidental tanpa adanya koordinasi, pembagian tugas, atau sistem kerja yang berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan kawasan bersifat pasif dan tidak memiliki arah yang jelas dalam jangka panjang. Sebagaimana dijelaskan oleh Giampiccoli & Saayman (2018), bahwa keberhasilan pengelolaan wisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat dalam seluruh tahapan pengelolaan, mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi harus mencakup peran aktif masyarakat sebagai pemilik (ownership) dan pengambil keputusan dalam pengelolaan destinasi. Selain itu, penguatan kelembagaan lokal dan peningkatan kapasitas masyarakat menjadi faktor penting agar komunitas dapat mengelola sumber daya wisata secara mandiri, efisien, dan berkelanjutan.

Pelatihan dan Pendampingan *Tour Guide*, *Hospitality*, dan *First Aid*

Pelatihan dan pendampingan dalam sektor pariwisata berbasis komunitas (CBT) memainkan peran krusial dalam membangun kapasitas lokal dan memastikan keberlanjutan destinasi. Program pelatihan yang komprehensif dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis dan interpersonal masyarakat dan memperkuat peran mereka sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Pada pelatihan dan pendampingan yang dilakukan di Desa Pao dilaksanakan dengan tiga materi utama yaitu *Tour Guide*, *Hospitality*, dan *First Aid*. Pelatihan dan pendampingan ini dilaksanakan secara interaktif yang melibatkan peserta untuk aktif melalui diskusi, simulasi, dan praktik. Selain itu, pelatihan dan pendampingan dilengkapi pre-test dan post-test untuk mengukur perkembangan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan.



Gambar 2. Pelatihan dan Pendampingan *Tour Guide*, *Hospitality*, dan *First Aid*

a. Pelatihan dan Pendampingan *Tour Guide* (Pemandu wisata)

Pelatihan dan pendampingan pemanduan wisata bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pemandu lokal dalam memberikan informasi yang akurat dan menarik kepada wisatawan. (Suprastayasa et al., 2022) dalam penelitiannya di Desa Wisata Taro, Bali, menunjukkan bahwa pelatihan pemanduan wisata yang melibatkan metode ceramah, diskusi, dan praktik lapangan dapat meningkatkan kapasitas pemandu lokal dalam menyampaikan informasi tentang destinasi wisata secara efektif. Hal ini sejalan dengan prinsip CBT yang menekankan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata profesional.

b. Pelatihan dan Pendampingan *Hospitality* (Pelayanan Wisata)

Pelatihan dan pendampingan *hospitality* fokus pada peningkatan kualitas pelayanan kepada wisatawan, termasuk etika pelayanan, komunikasi interpersonal, dan manajemen keluhan. (Andriyani et al., 2022) dalam pengabdianannya di Desa Wisata Tista, Bali, menekankan pentingnya pelatihan *hospitality* untuk meningkatkan kualitas pelayanan pemandu wisata kepada wisatawan asing dan domestik. Pelatihan ini membantu masyarakat memahami perbedaan budaya dan meningkatkan kemampuan komunikasi dalam memberikan pelayanan yang ramah dan profesional.

c. Pelatihan dan Pendampingan *First Aid* (Pertolongan Pertama)

Pelatihan dan pendampingan pertolongan pertama memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menangani situasi darurat medis, yang sangat penting untuk memastikan keselamatan wisatawan dan masyarakat lokal. (Syafriyanto et al., 2024) dalam pengabdianannya di Desa Lumindai, Sumatera Barat, menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pada kecelakaan (P3K) di objek wisata. Pelatihan ini penting untuk mengurangi risiko cedera dan meningkatkan rasa aman bagi wisatawan.

Program pelatihan di Desa Pao dirancang untuk memperkuat kapasitas masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*). Kegiatan dilaksanakan melalui tiga fokus utama yaitu *Tour Guide* (Pemandu Wisata), *Hospitality* (Pelayanan Wisata), dan *First Aid* (Pertolongan Pertama). Proses pembelajaran bersifat partisipatif, melibatkan diskusi, simulasi, dan praktik langsung, serta dilengkapi dengan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman teknis peserta.

Setelah pelatihan dan pendampingan selesai dilaksanakan, hasil pre-test dan post-test peserta dianalisis untuk mengevaluasi perkembangan pemahaman mereka sebelum dan sesudah kegiatan. Berdasarkan analisis, rata-rata skor peserta meningkat dari 76,93 pada pre-test menjadi 79,64 pada post-test, menunjukkan peningkatan sebesar 2,71 poin atau sekitar 3,52%. Korelasi antara skor pre-test dan post-test sebesar 0,543 dengan signifikansi 0,045, mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat dan

signifikan antara pemahaman awal dan hasil setelah pelatihan. Meskipun uji t menunjukkan bahwa peningkatan skor tidak signifikan secara statistik (nilai signifikansi $0,202 > 0,05$), secara praktis pelatihan tetap memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta. Efek peningkatan ini tergolong kecil berdasarkan nilai efektivitas Cohen's d sebesar $-0,359$, namun tetap mencerminkan adanya perbaikan hasil belajar peserta.

Peningkatan skor yang kecil tidak dapat diartikan sebagai kegagalan dari program yang dilakukan. Hal ini justru menunjukkan keterbatasan alat ukur dalam menangkap perubahan perilaku dan nilai sosial yang dihasilkan. Tes kognitif semata tidak mampu merepresentasikan perubahan dalam bentuk kepedulian, tanggung jawab kolektif, dan transformasi sosial secara mendalam. Padahal, aspek inilah yang menjadi indikator utama keberhasilan kegiatan pengabdian yang dilakukan.

Secara akedimis, hasil ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas pelatihan berbasis komunitas tidak hanya diukur dari hasil kognitif saja, melainkan dari perubahan perilaku dan budaya kerja Masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, pelatihan telah memicu pergeseran perilaku nyata masyarakat, seperti meningkatnya disiplin dalam menjaga kebersihan jalur wisata, munculnya inisiatif warga untuk memberikan informasi dasar kepada wisatawan, serta penerapan prosedur keselamatan sederhana tanpa diminta. Dengan demikian, meskipun peningkatan skor teknis tergolong kecil, dampak transformasionalnya besar, karena berhasil membangun kesadaran dan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pengelolaan kawasan wisata.

Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata dan mendorong penguatan daya tarik wisata secara berkelanjutan. Penelitian oleh Wigati et al., (2025) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan lokal mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata dan mendorong penguatan daya tarik wisata secara berkelanjutan serta memiliki dampak panjang dalam memperkuat kapasitas sosial. Selain itu, penelitian oleh Gantina et al., (2025) juga menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan dengan evaluasi pre-test dan post-test dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola destinasi wisata berbasis komunitas.

Secara praktis, meskipun peningkatan nilai tergolong kecil, sejumlah dampak praktis yang menegaskan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam program ini. Masyarakat mulai menunjukkan disiplin baru dalam menjaga kebersihan kawasan wisata dengan melakukan pembersihan jalur dan area sekitar air terjun secara rutin tanpa instruksi langsung. Selain itu, warga juga secara proaktif memberikan informasi dasar kepada wisatawan mengenai rute, aturan keselamatan, dan sejarah singkat kawasan, yang mencerminkan meningkatnya rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kenyamanan serta keselamatan pengunjung.

Dampak lain yang sangat penting adalah terbentuknya kelompok kecil pengelola awal yang terdiri atas warga muda. Kelompok ini berperan dalam mengatur jadwal kebersihan, memantau fasilitas, dan melaporkan kerusakan kepada pemerintah desa. Perubahan kelembagaan ini menjadi tonggak penting karena menandai pergeseran dari pola pengelolaan pasif menuju sistem pengelolaan aktif dan mandiri berbasis komunitas. Sejalan dengan temuan Wahyono (2018), keberadaan kelompok lokal semacam ini memperkuat kapasitas sosial masyarakat dan menciptakan struktur pengelolaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan yang dilaksanakan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga membangun modal sosial berupa rasa memiliki, kolaborasi, dan tanggung jawab kolektif yang menjadi fondasi utama bagi pengelolaan wisata berkelanjutan di kawasan Air Terjun Bantimurung Gallang.

Revitalisasi Kawasan Wisata



Gambar 3. Revitalisasi Kawasan Wisata

Revitalisasi kawasan wisata dilakukan dengan pembersihan jalur menuju air terjun, pembersihan gazebo, pengecatan fasilitas, pemasangan papan informasi, serta penambahan kotak P3K. Hal ini merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata. Penataan ini tidak hanya memperbaiki aspek fisik, namun juga berpengaruh secara psikologis terhadap pengalaman wisatawan. Papan informasi membantu wisatawan merasa lebih terarah dan aman, sementara keberadaan kotak P3K menumbuhkan rasa tenang karena adanya kesiapan menghadapi keadaan darurat di kawasan wisata. Hal ini sejalan dengan penelitian Safeyah et al., (2024), pemasangan sistem tanda (*sign system*) yang jelas dan informatif di area wisata dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung. Papan informasi yang memadai membantu wisatawan dalam memahami arah, aturan keselamatan, dan informasi penting lainnya, sehingga mengurangi risiko tersesat atau kecelakaan selama berkunjung. Selain itu, fasilitas seperti kotak P3K memberikan rasa aman dan kesiapan dalam menghadapi situasi darurat.

Lebih lanjut, Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 3 Tahun 2022 menekankan pentingnya pembangunan amenitas dan daya tarik wisata secara terintegrasi dalam kawasan pariwisata. Revitalisasi kawasan wisata yang mencakup pembersihan jalur, fasilitas, dan penambahan informasi sesuai dengan pedoman ini, bertujuan untuk menciptakan destinasi wisata yang tertata, bersih, dan menarik bagi wisatawan (Parmenparekraf, 2022). Dengan demikian, revitalisasi fisik di kawasan Air Terjun Bantimurung Gallang tidak hanya memperbaiki infrastruktur, tetapi juga memperkuat *sense of safety* dan *emotional comfort* wisatawan. Perbaikan ini menjadi bukti sinergi antara aspek teknis, psikologis, dan sosial yang membentuk destinasi wisata yang berkelanjutan, aman, dan berdaya saing.

Dampak terhadap Masyarakat Lokal

1. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan potensi wisata

Kesadaran ini tumbuh seiring dengan berbagai program pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada aspek pengelolaan dan pemanfaatan potensi alam. Dengan mulai disadarinya nilai ekonomi, sosial, dan budaya dari potensi wisata, masyarakat berubah sikap dari yang hanya melihat alam sebagai sumber daya biasa menjadi suatu aset strategis yang dapat memberikan manfaat jangka panjang jika dikelola dengan baik dan berkelanjutan. Kesadaran ini tidak hanya menumbuhkan rasa memiliki terhadap kawasan wisata, tetapi juga mendorong tanggung jawab kolektif untuk menjaga kelestarian lingkungan, memperbaiki kebersihan, dan mengoptimalkan pelayanan kepada pengunjung.

Menurut (Equilibria et al., 2016) dalam penelitian (Rahma, 2021) pengembangan desa wisata dianggap sebagai salah satu upaya pengembangan masyarakat (*community development*) yang bertujuan agar warga dapat mengelola wilayahnya secara mandiri dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengoptimalkan potensi wisata yang ada sehingga bisa dijadikan sebagai kawasan tujuan wisata. Kesadaran tersebut membuka peluang bagi masyarakat untuk membentuk kelompok-kelompok pengelola yang terorganisir serta melibatkan diri secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pengembangan wisata. Hal ini sejalan dengan prinsip pariwisata berbasis komunitas yang menekankan kepemilikan dan pengelolaan oleh masyarakat lokal sendiri. Dengan meningkatnya kesadaran, masyarakat tidak lagi menjadi objek pembangunan pariwisata, melainkan sebagai subjek yang memiliki peran sentral dan mampu menjaga keberlanjutan destinasi wisata secara sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kesadaran inilah yang menjadi modal sosial utama bagi keberhasilan pengembangan wisata yang membawa manfaat luas bagi masyarakat lokal dan keberlanjutan kawasan Air Terjun Bantimurung Gallang.

2. Terbentuknya kelompok kecil yang berperan sebagai pengelola awal

Menurut penelitian oleh (Wahyono, 2018) pengelolaan sumberdaya berbasis komunitas merupakan strategi pembangunan masyarakat yang memberi peranan dominan kepada masyarakat pada tingkat komunitas untuk mengelola proses pembangunan, khususnya dalam hal mengontrol dan mengelola sumberdaya produktif. Hal ini dapat mendorong kebutuhan teknis dalam pengelolaan destinasi, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan masyarakat agar mereka memiliki peran aktif sekaligus menjadi penggerak utama dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat. Kelompok pengelola ini bertugas sebagai ujung tombak dalam menjalankan berbagai aktivitas seperti pengawasan kebersihan, pengaturan kunjungan wisatawan, penyediaan informasi dan layanan dasar, serta pengelolaan keamanan di kawasan wisata, dan diberikan pelatihan serta pendampingan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan teknis. Mereka diajarkan bagaimana mengelola wisata secara profesional, mulai dari layanan *hospitality*, pengetahuan tentang budaya lokal, hingga keterampilan pertolongan pertama. Metode

pelatihan yang interaktif, termasuk diskusi dan praktik lapangan, memperkuat pemahaman dan rasa tanggung jawab para anggota kelompok. Selain itu, kelompok ini menjadi media komunikasi efektif antara masyarakat dan pihak pemerintah atau pemangku kepentingan lainnya, sehingga keputusan penting terkait pengembangan wisata dapat melibatkan komunitas secara langsung.

Keberadaan kelompok dapat memperkuat dan membangun rasa kebersamaan dalam menjaga kelangsungan destinasi wisata. Serta menjadi wadah pembinaan dan edukasi yang mendorong semua anggota masyarakat agar turut ambil bagian dalam menjaga lingkungan, budaya, dan memperbaiki pelayanan kepada wisatawan. Dengan demikian, terbentuknya kelompok kecil pengelola awal menjadi fondasi yang kuat bagi keberhasilan pengembangan wisata yang memberikan manfaat luas bagi masyarakat lokal secara sosial, ekonomi, dan lingkungan di kawasan Air Terjun Bantimurung Gallang.

3. Potensi peningkatan kunjungan wisatawan yang berdampak pada ekonomi lokal

Pengembangan fasilitas dan pengelolaan kawasan yang lebih baik turut mendukung kenyamanan dan keamanan pengunjung. Hal ini dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung dan membuka peluang bisnis bagi warga lokal, seperti warung makan, penyewaan alat transportasi, serta jasa pemandu wisata. Penelitian oleh (Santosa et al., 2024) mengemukakan bahwa dampak terhadap lingkungan fisik permukiman di wilayah wisata meliputi penyediaan prasarana dan sarana yang mendukung aktivitas kawasan wisata, seperti jalan yang mudah diakses dan jaringan air bersih untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan penduduk setempat. Selain itu, sarana lingkungan permukiman berfungsi sebagai pendukung pelaksanaan serta pengembangan ekonomi, sosial, dan budaya kawasan.

Fenomena peningkatan kunjungan wisata ini memiliki efek berganda yang luas. Peningkatan aktivitas ekonomi di bidang pariwisata mendorong permintaan bahan baku lokal, pemanfaatan jasa pemandu wisata, serta pembangunan infrastruktur yang lebih baik, termasuk akses jalan dan fasilitas umum. Selain itu, kunjungan wisata yang bertambah juga membawa dampak positif pada pelestarian budaya dan lingkungan karena pelaku wisata dan masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjaga daya tarik destinasi agar tetap lestari dan menarik bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, potensi peningkatan kunjungan wisata tidak hanya menggerakkan roda ekonomi daerah, tetapi juga memperkuat fondasi sosial dan budaya masyarakat lokal melalui pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan, sehingga tercipta sinergi positif antara pelestarian alam dan kemajuan ekonomi komunitas di kawasan Air Terjun Bantimurung Gallang.

KESIMPULAN

Revitalisasi kawasan Air Terjun Bantimurung Gallang berhasil meningkatkan kualitas fisik destinasi sekaligus memperkuat kapasitas kelembagaan sosial melalui keterlibatan aktif masyarakat lokal. Perbaikan infrastruktur, penataan fasilitas, serta pelatihan berbasis komunitas telah mendorong tumbuhnya disiplin kebersihan, rasa tanggung jawab, dan terbentuknya kelompok pengelola awal sebagai cikal bakal sistem pengelolaan mandiri. Peningkatan ini menjadi kunci untuk menutup kesenjangan antara tingginya minat kunjungan dan rendahnya tingkat kepuasan wisatawan, sekaligus membangun fondasi bagi pengelolaan wisata alam yang lebih berkelanjutan dan partisipatif.

Diisarankan agar program pelatihan dilanjutkan secara berkala untuk memperkuat keterampilan teknis dan pelayanan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Selain itu, perlu dilakukan penguatan kelembagaan formal melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau Badan Pengelola Desa Wisata yang memiliki dasar hukum yang jelas. Lembaga ini penting untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan, memperkuat koordinasi antar-stakeholder, serta menjaga konsistensi dalam pengembangan dan pemeliharaan kawasan Air Terjun Bantimurung Gallang sebagai destinasi unggulan berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan terlibat aktif dalam mendukung proses revitalisasi kawasan Air Terjun Bantimurung Gallang. Terutama kepada masyarakat setempat, pemerintah desa, akademisi, dan semua pihak terkait yang menunjukkan komitmen dalam pemberdayaan dan pengembangan destinasi wisata ini. Semoga kerjasama yang sudah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang optimal, baik dalam pengelolaan kawasan wisata maupun dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. A. D., Ayomi, P. N., & Candra, D. P. (2022). Pelatihan Hospitality bagi Pemandu Wisata Khusus Desa Wisata Tista Tabanan. *Widyabakti: Jurnal Ilmiah Populer*, 5(1), 1–6.
- Fadliyah, S. H., & Imaddudin. (2024). Manajemen Komunikasi Pembangunan Pariwisata Destinasi Alam Dan Budaya Dalam Menarik Kunjungan Wisatawan Pada Desa Wisata Hegarmukti Bekasi. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 185–198.
- Fauzia, S. A., Marom, A., & ... (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Dawuhan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara. *Journal of Public Policy* <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/42410%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/viewFile/42410/30476>
- Gantina, D., Lintangkawuryan, Y., Setiawan, C., Pemberdayaan, J., Baihaqi, A. M., & Hanafi, M. I. (2025). Peningkatan Kapasitas Promosi Digital dan Layanan Wisatawan melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Wisata Cibuntu, Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 7(1), 2025. <https://doi.org/10.30647/jpp.v30647/jpp.v7i1.1904>
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. In *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* (Vol. 7, Issue 4). www.ajhtl.com
- Habiba, N., & Lina, A. (2023). *Community-Based Tourism (CBT): A Community Development Tool*. ResearchGate.https://www.researchgate.net/publication/375534641_Community-Based_Tourism_CBT_A_Community_Development_Tool
- La Ode Mahmud, Bakti, Wa Ode Haliyanti Unga, & Akbar Wahbi. (2024). Potensi Danau Biru Sebagai Ikon Desa Walasiho Menjadi Desa Wisata Di Kolaka Utara. *Journal Publicuho*, 7(2), 1010–1018. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.450>
- Pantiyasa, I. W. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi kasus di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2). <https://doi.org/10.22334/jihm.v1i2.68>
- Parmenparekraf. (2022). Permenparekraf Nomor 3 Tahun 2022 (1).
- Pauzi, P. (2024). Pendekatan Strategis Untuk Pengembangan UMKM Pada Destinasi Wisata. *Economica Insight*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.71094/ecoin.v1i1.32>
- Safeyah, M., Dwi, W., Zainal, L., Achmad, A., Finatsiyatull, D., Rossyda, R., Zainal, P., & Lestari, W. D. (2024). Inovasi Berbasis Riset Untuk Desa Wisata Berkelanjutan. <http://www.penerbitnya.com>
- Suprastayasa, I. G. N. A., Ariasri, N. R., & Tirtawati, N. M. (2022). Dari Ruang Belajar ke Alam Terbuka: Pelatihan Pemanduan Wisata di Desa Wisata Taro, Bali. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 4(1).
- Syafriyanto, D., Saputra, D., & Muchlis, A. F. (2024). Pengembangan Potensi Wisata Sport Tourism Melalui Pelatihan Pemandu Wisata, Pelatihan Petugas P3K Di Objek Wisata Hutan Batu Desa Lumindai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1)(1). <https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JPKM>
- Syamsiyah, N., Rahmawati, D., & Prasetyo, A. (2025). *Community participation in the development of sustainable, environmentally conscious villages*. *Sustainability*, 17(11), 4871. <https://doi.org/10.3390/su17114871>
- Tamara, A. A. (2019). Survei Minat Dan Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Objek Wisata Air Terjun Bantimurung Gallang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.
- Wigati, E., Kustini, H., Budi Winarno, S., Purwoko, Y., Studi Manajemen, P., Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata API, S., Studi, P. D., Nest, P., & Tinggi Ilmu Ekonomi, S. (2025). Pelatihan Pemahaman Kampung Wisata Dan Penguatan Daya Tarik Wisata Di Kampung Wisata Patangpuluhan DIY. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service (JTCS)*, 2(1), 1–7. <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/203/217>
- Rahma, N. A. A. (2021). Kemampuan Masyarakat Dalam Mengungkap Potensi Desa (Sebuah Aksi Partisipatorif Dalam Perencanaan Desa Wisata Di Desa Tritik , Nganjuk) The Ability Of The Community In Uncovering The Potential Of The Village (A Participatory Action In The Planning Of To. *Jurnal Resolusi Konflik, CSR, Dan Pemberdayaan*, 6(1), 82–90.
- Santosa, P. A. T., Soeroso, A., & Prakoso, A. A. (2024). Dampak Ekonomi Pahawang Culture Festival pada Pengembangan Potensi Desa Wisata Pulau Pahawang di Kabupaten Pesawaran Lampung: Suatu Analisis Deskriptif. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(2), 617–626. <https://doi.org/10.54082/jupin.372>

- Wahyono, E. (2018). Komunikasi Kelompok : Studi Dialog Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan. *Nyimak (Journal of Communication)*, 2(2), 113–130. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i2.961>
- Zunaidi, A. (2024). Metodologi pengabdian kepada masyarakat: Pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas. Yayasan Putra Adi Dharma. ISBN: 978-623-09-9844-7